**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Kontek penelitian**

Pendidikan merupakan suatu wadah untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas manusia.[[1]](#footnote-2) Hal ini sejalan dengan undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan, pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada masa globalisasi sekarang ini pendidikan masih juga dianggap sebagai kekuatan utama untuk menyeimbangkan perkembangan pengetahuan dan teknologi yang semakin maju. adanya globalisasi sangat mengecam moral anak bangsa percampuran budaya membuat agama tetap menjadi jalan agar tidak menjerumuskan manusia pada ketidak stabilan moral.

Mereka menyadari bahwa masalah pendidikan adalah masalah yang sangat penting bagi semua siswa, karena pendidikan itu menyangkut suatu kelangsungan hidup siswa. Siswa tidak hanya cukup tumbuh dan berkembang karena di dorong oleh instingnya saja melainkan perlu bimbingan dan pengarahan dari luar dirinya (pendidikan) agar ia menjadi manusia sempurna dan memiliki moralitas yang baik.[[2]](#footnote-3) Dan pentingnya guru Bimbingan konseling di suatu lembaga pendidikan. Selain itu para pendidik menerjemahkan kebijakan pemimpin institusi pendidikan, juga memberikan ajaran yang bermoral, sehingga peserta didik memiliki pengetahuan yang diberikannya secara baik dan benar. Pendidikan atau bisa dikatakan ilmu pendidikan dan peda gogika merupakan suatu disiplin ilmu yang terkait dengan proses pemeradapan, pemberbudayaan manusia, dan pendewasaan manusia. Dalam konteks ini pendidikan mempunyai tiga fungsi utama, yaitu fungsi integratif, egalitarian, dan pengembangan.[[3]](#footnote-4) Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran:

وَاللّهُ اًخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُوْنِ اُمَّهَاتِكُمْ لاَ تَعْلَمُوْنَ شَيْئاً وَجَعَلَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْبَصَائِرِ وَالْأَفْئِدَةُ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

“*Dan allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”(QS.al-Nahl:78*)[[4]](#footnote-5) Kandungan dari ayat di atas bahwasanya Allah menganugerahkan beberapa potensi kepada manusia yang harus di kembangkan secara optimal dan selanjutnya manusia yang di lahirkan dalam ketidak tahuan harus di bina dan di kembangkan melalui proses pendidikan. Sudah jelas bahwasannya pendidikan sangatlah berpengaruh terhadap intelektual seorang pelajar sehingga bisa wawasan atau potensi yang terdapat didalam pelajar tersebut. Pendidikan merupakan suatu aspek yang penting dalam pembangunan krakter suatu bangsa. Serta usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk memprsiapkan peserta didik agar bisa memainkan peranan dalam berbagai lingkumgan hidup secara tepat yang akan datang yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat melaksanakan peranan hidup yang tepat.[[5]](#footnote-6) faktor yang kita harus perhatikan dalam proses pendidikan salah satunya guru yang akan terjun langsung di institusi pendidikan. Dimana guru BK diharapkan memiliki kemampuan yang memadai dan memenuhi standar kompetensi sebagai seorang guru yang salah satunya adalah kompetensi ilmu pengetahuan tentang pendidikan. Peranan konseling sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan untuk meningkatkan integritas dan moralitas suatu siswa, dan dengan adanya hal tersebut bisa membuat individu mengalami perkembangan dalam berbagai aspek yang terdapat pada dirinya serta perubahan tuntutan global yang dihadapinya sehingga dapat menyusuaikan diri untuk menghadapi perubahan.

Di dalam konteks pendidikan nasional, keberadaan pelayanan bimbingan dan konseling telah memiliki legalitas yang kuat dan menjadi bagian yang terpadu dalam sistem pendidikan Nasional.[[6]](#footnote-7) Bimbingan konseling memegang tugas dan tanggung jawab yang sangat penting untuk mengembangkan, merubah dan memperbaiki perilaku. bimbingan yaitu suatu bantuan yang diberikan oleh individu yang dibimbing mampu mandiri atau mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui interaksi dan pemberian nasehat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berlandaskan norma yang berlaku sedangkan Konseling merupakan bagian integral dalam suatu bimbingan.[[7]](#footnote-8) Dapat di katakan bahwasannya (1) Tentang bidang pendidikan sekolah yang mengisi bagian besar dari waktu generasi muda setiap hari, (2) Pelayanan bimbinngan dan konseling dan pengajaran merupakan dua modus yang saling terkait, yang bersifat komplementer dan kalaboratif, (3) Pelayanan bimbingan dan konseling menitik beratkan pada usaha membantu individu dalam mengakses informasi yang bermutu tentang kesempatan belajar; membantu pribadi untuk mengintegrasikan hidup, belajar dan bekerja; menumbuh kembangkan individu ssebagai pribadi, provesional, dan warga negara yang *self-motifated*.[[8]](#footnote-9) Jadi konseling merupakan inti dan alat yang paling penting dalam bimbingan, dan juga hubungan timbal balik antar dua orang individu, dimana konselor berusaha membantu konseli unuk mencapai pengertian tentang dirinya sediri dalam hubungan masalah-masalah yang dihadapi pada waktu yang akan datang serta memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya, Oleh karena itu, konseling merupakan bentuk khusus dari usaha bimbingan. Dengan memperhatikan hal tersebut diatas, kiranya usaha konseling tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, melainkan oleh tenaga yang terlatih dan sudah profesional dalam bidang tersebut. Untuk menjadi konselor yang baik diperlukan ke ahlian dalam konseling, keahlian ini mencangkup pengetahuan, keterampilan, sikap dan pandangan yang hendaknya disertai oleh kematangan pribadi dan kemauan yang kuat untuk melakukan konseling. Perlukah Bimbingan dan konseling dalam pendidikan? suatu pertanyaan yang sering kali ditanyakan oleh arti penting seorang BK atau konselor. Mengenai hal tersebut disini ada beberapa alasan mengapa bimbingan dan konseling sangat penting dalam pendidikan atau sekolah yang meliputi sebagai berikut: (1) kehidupan demokrasi, halii guru tidak lagi menjedi pusat pembelajaran dan siswa tidak tidak hanya menjadi peserta didik yang pasif dalam kegiatan pembelajaran. Guru hanya bertugas membantu peserta didik dalam mengambil keputusan dan menumbuhkan kemandiriannya. (2) perbedaan individu, pembelajaran yang umumnya dilakukan secara klasikal kerap sekali kurang memperhatikan perbedaan siswa dalam kemampuannya dan cara belajarnya sehingga para siswa akan mmengalami kesulitan dalam belajar dan bergaul dengan siswa yang lain. (3) perkembangan norma hidup, dimana masyarakat berubah secara dinamis, demikian pula dengan berbagai norma hidup yang ada di dalamnya. Setiap orang harus bisa beradap tasi dengan bernagai perubahan tersebut. (4) masa perkembangan, seorang individu mengalami perkembangan dalam berbagai aspek di dalam dirinya dan perubahan tuntutan lingkungan terhadap dirinya, oleh karena itu diperlukan penyesuaian diri untuk menghadapi perubahan tersebut. (5) perkembangan industri, seiring dengan perkembangan teknologi yang cepat dan sangat canggih, serta industri berkembang dengan sangat pesat. Untuk memiliki tingkah laku yang baik, siswa harus bisa mengantisipasi keadaan-keadaan tersebut. Dan didalam undang-undang nomor 20 tahun 2003, perlunya usaha pelayanan binbingan dan konseling dalam pendidikan.[[9]](#footnote-10)

Secara hukum posisi konselor (penyelenggara profesi layanan bimbingan dan konseling) di tingkat sekolah menengah telah ada sejak tahun 1975, yaitu sejak di berlakukannya kurikulum bimbingan dan konseling. Dalam sistem pendidikan indonesia, konselor di sekolah menengah mendapat peran dan posisi atau tempat yang jelas. Peranan konselor, sebagai salah satu komponen *student support services*, adalah men su-port perkembangan aspek-aspek pribadi, sosial karier, dan akademik peserta didik, melalui pengembangan menu program bimbingan dan konseling pembantuan kepada peserta didik dalam *individual student planning*, pemberian pelayanan *responsive*, dan pengembangan *system support*. Pada jenjang ini menjalankan semua fungsi bimbingan dan konseling, setiap sekolah menengah idealnya diangkat konselor dengan perbandingan 1:100.[[10]](#footnote-11)

Bimbingan dan konseling yang berkedudukan sebagai bagian integral dari keseluruhan kegiatan pendidikan di sekolah dalam pelaksanaannya mempunyai beberapa pola atau kemungkinan operasionalnya. Dalam hubungan fungsional kemitraan antara konselor dengan tenaga pendidik, antara lain dapat dilakukan melalui kegiatan rujukan (*referral*). Masalah-masalah perkembangan peserta didik yang dihadapi tenaga pendidik pada saat pelajaran dirujuk kepada kepada konselor untuk penangannya, sebaliknya masalah yang ditangani oleh konselor dirujukkepada guru untuk menindak lanjutinya, apabila terkait dengan proses pembelajaran bidang studi. Berikut ini akan dikemukakan pola-pola hubungan bimbingan dan konseling, sebagai berikut. *Pola pertama*, yaitu bimbingan identik dengan pendidikan (*Gidance as identical with Education*), menurut pola ini bimbingan identik dengan pendidikan, karena baik prinsip-prinsipnya maupun tujuan yang ingin dicapai adalah sama, yakni mengantarkan iduvidu peserta didik untuk menumbuhkan dan mengembangkan dirinya secara optimal. *Pola kedua*, bimbingan sebagai pelengkap pendidikan (*Guidance as a complement to education*). Pola kedua ini beranggapan bahwa didalam sistem pendidikan yang berjalan sekarang, banyak ditemukan celah dan kekurangan-kekurangan. Sistem pendidikan klasikal yang konvensioanal lebih banyak memperhatikan kelas dan keseluruhan peserta didik sebagai individu yang unik. Perbedaan individual kurang mendapat perhatian yang proporsional, sehingga menghambat pertumbuhan dan perkembangan yang sedang dilalui oleh setiap individu pesrta didik. Dalam hal ini bimbingan dan konseling berfungsi sebagai jembatan yang menutupi celah atau kekurangan-kekurangan yang ditemukan dalam sistem pengajaran klasikal tersebut. *Pola ketiga*, bimbingan dan konseling bagian dari kurikuler (*curriculer guidance and counseling*). Ini ditandai dengan disediakannya jam-jam pelajaran khusus yang memberikan pelayanan bimbingan secara kelompok. Pola ini adalah pola pelayanan bimbingan dan konseling yang saat ini dilaksanakan pada sekolah lanjutan pertama dan sekolah lanjutan tingkat atas. *Pola keempat*, yaitu bimbingan dan konseling bagian dari layanan urusan kesiswaan (*student personal service*). Pada pola keempat ini pelayanan bimbingan dan konseling merupakan bagian dari serangkaian kegiatan pembinaan pribadi peserta didik, yang melembaga untuk mendukung kesuksesan dan kelancaran studi para peserta didik. Dari yang dikemukakan diatas dapat bahwa pola keempat ini menempatkan pelayanan konseling sebagai bagian dari kegiatan kesiswaan, yang menitik beratkan fungsinya dalam memberikan konseling kepada para peserta didik dengan strategi pendekatan yang juga cenderung ke arah remediatif-rehabilitatif. Seperti yang di kemukakan di atas, bimbingan dan konselingmemiliki peranan yang cukup penting dalam keseluruhan kegiatan pendidikan, karena bimbingan dan konseling merupakan bagial integral dari keseluruhan sistem pendidikan.adapun dalam operasionalisasinya, pada suatu sekolah atau lembaga pendidikan, ada kemungkinan memilih salah satu dari pola-pola yang di kemukakan di atas atau mengkombinasikan dari beberapa pola tersebut.[[11]](#footnote-12)

Dalam menjalani kehidupan, seseorang senantiasa memiliki permasalahan kehidupan, baik pribadi maupun sosial. Berbagai permasalahan yang dialami manusia, baik pada usia anak-anak, reamaja maupun dewasa sangatlah kompleks. Permasalah tersebut tidak cukup dibiarkan begitu saja, melainkan membutuhkan pemecahan yang solutif dan bijak.

Semakin maju manusia dalam hal peradaban, permasalahan kehidupan akan selalu muncul dalam kehidupan mereka. Disinilah diperlukan tugas pembimbing dan konselor. Permasalahan kehidupan meliputi masalah psikis, pendidikan, pekerjaan, kesulitan ekonomi, sampai permasalahan keagamaan, dan semua itu membutuhkan solusi.[[12]](#footnote-13)

Rumitnya permasalahan kehidupan dimana biasanya menyangkut masalah psikis membutuhkan jawaban yang baik. Disini diperlukan nasehat yang baik dan benar dalam menghadapi anak bimbing agar mereka kembali menemukan *religius insigh*, sehingga anak bimbing dapat kembali termotivasi dalam menjalani kehidupan ini.

Bimbingan dan konseling berkenaan dengan prilaku oleh sebab itu bimbingan dan konseling adalah dalam rangka mengembangkan prilaku-prilaku yang lebih efektif pada diri individu dan lingkunganya serta mewujudkan akhlakul karimah dan senantiasa berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari.

Keberadaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan bagi masyarakat pada umunya, terlebih khusus lagi bagi siswa yang asih belajar disekolah. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling dalam hal ini sangat diperlukan keberadaannya disekolah, kerena peranan bimbingan dan konseling di sekolah menjadi sangat penting dalam mewujudkan atau membentuk siswa yang tidak hanya unggul dalam segi ilmu pengetahuan akan tetapi unggul dalam segi prilaku maupun sikap terhadap semua orang.[[13]](#footnote-14)

Tanggung jawab seorang konselor atau guru bimbingan dan konseling disekolah ialah membantu kepala sekolah beserta stafnya dalam penyelenggaraan kesejahteraan sekolah, sehubungan dengan fungsi tersebut seorang pembimbing mempunyai tugas-tugas tertentu, yaitu a) seorang guru bimbingan dan konseling mengadakan observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah, baik mengenai peralatan, tenaga, penyelenggaraan maupun aktivitas-aktivitas lainnya, b) berdasarkan observasi tersebut, guru bimbingan dan konseling berkewajiban memberikan saran-saran ataupun pendapat-pendapat kepada kepala sekolah ataupun staf pengajar lain demi kelancaran dan kebaikan sekolah dan c) menyelenggarakan bimbingan terhadap anak-anak, baik yang bersifat preventif (pencegahan) ataupun preservatif (pengobatan).[[14]](#footnote-15)

Program bimbingan dan konseling di sekolah terdiri dari pelayanan-pelayanan yang dikoordinasi dan dilakukan oleh dewan sekolah: termasuk kepala sekolah, guru-guru dan pegawai-pegawai sekolah yang lain dalam masyarakat yang ada hubungannya dengan pendidikan dan bimbingan, semua pelayanan diajukan untuk membangun kesejahteraan individu dan kelompok dalam arti luas.

Kriteria atau patokan yang dipakai untuk menilai keberhasilan pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah mengacu pada terpenuhi atau tidaknya kebutuhan-kebutuhan siswa, pihak-pihak yang terlibat, baik langsung maupun tidak langsung. Berperan membantu siswa memperoleh perubahan prilaku dan pribadi ke arah yang lebih baik.[[15]](#footnote-16)

Pelaksanaan bimbingan disekolah terwujud dalam program bimbingan, yang mencakup keseluruhan dari pelayanan bimbingan (*guidance service)*. Oleh karena itu. Kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah mempunyai kedudukan yang sangat penting karena tidak hanya bertujuan membuat siswa menjadi pintar dan ceerdas saja, akan tetapi dengan adanya bimbingan dan konseling disekolah diharapkan siswa juga mampu pengembangan potensi, emosional, serta siswa dapat berprilaku (akhlak) yang karimah/terpuji yang sesuai denagn norma-norma dan kaidah yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.[[16]](#footnote-17)

Keberadaan moral bagi kehidupan seseorang (pelajar) sangat penting dalam keluarga dan masyarakat. Moral pelajar yang lebih baik dalam kehidupan, dan sebaliknya, moral pelajar yang tidak baik akan mengakibatkan suatu interaksi yang tidak harmonis dalam masyarakat yang selanjutnya akan muncul kegelisahan sosial.[[17]](#footnote-18)

Akhlak merupakan prilaku terpuji yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang dimotivasi oleh dorongan karena Allah. Akhlakul karimah siswa adalah segala budi pekerti baik yang ditimbulkan siswa yang berupa kata-kata maupun perbuatan melalui dorongan pikiran serta pertimbangan yang mana sifat tersebut menjadi budi pekerti atau prilaku yang sesuia dengan aturan, norma-norma dan kaidah yang sesuia dengan ajaran agama islam.[[18]](#footnote-19)

Dari permasalahan itu peneliti akan mengadakan penelitian, dengan melaksanakan layanan konseling individu dengan pendekatan Behavioral untuk mengurangi prilaku buruk peserta didik. Konseling individu memiki beberapa macam pendekatan yang dapat digunakan untuk usaha penanganan kasus yang dihadapi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pemikiran behavioral yang menekankan pada cara pengubahan perilaku. Behavioristik menyatakan bahwa tingkah laku manusia dapat diubah atau dimanipulasi, dengan cara mengendalikan tingkah laku manusia, yaitu dengan mengontrol perangsang-perangsang yang ada di lingkungan. Behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalian oleh faktor-faktor lingkungan. Dalam arti teori belajar yang lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Memandang individu sebagai makhluk reaktif yang memberi respon terhadap lingkungan. Oleh karena itu, konseling individu melalui pendekatan behavioral dianggap paling sesuai untuk mengatasi permasalahan perilaku moral pada peserta didik. Dalam hal ini konseling behavioral menaruh perhatian pada upaya perubahan perilaku yang tampak pada individu.

Demikian pula yang terjadi di SMAN 2 Pamekasan siswa belum mampu mencerminkan sikap atau prilaku yang terpuji. Oleh sebab itu perlunya pembinaan melalui bimbingan dan konseling yang tepat, agar siswa di SMAN 2 Pamekasan untuk meningkatkan moral siswa. Akan tetapi, fenomena yang sekarang terjadi banyak yang tidak sesuai dengan kenyataan, dimana banyak antara siswa sekarang yang tidak mencerminkan prilaku terpuji,. Bahkan para siswa sekarang cenderung mengalami kemerosotan moral serta berprilaku buruk, hal ini dikarenakan kebanyakan pengaruh-pengaruh negatif yang menyebabkan siswa berprilaku buruk mulai dari pengaruh tekhnologi yang semakin maju, pengaruh dari teman, lingkungan sekitar, sekolah bahkan lingkungan keluarga yang tidak kondusif turut mempengaruhi prilaku siswa menjadi buruk. Sehingga sekarang banyak terjadi tawuran antar siswa, siswa yang merokok, siswa yang melakukan *bullying* antar siswa, bahkan tak jarang pula ada siswa yang berprilaku tidak sopan terhadap guru.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian karya ilmikah yang berjudul **“pelaksanaan layanan konseling individu dengan pendekatan behavioural dalam membentuk moralitas siswa di SMAN 2 pamekasan”**

1. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

* + - 1. Bagaimana pelaksanaan layanan konseling individu dengan pendekatan behavioural dalam membentuk moralitas siswa di SMAN 2 Pamekasan?
      2. Apa saja kendala dalam pelaksanaan layanan konseling individu dengan pendekatan behavioural dalam membentuk moralitas siswa di SMAN 2 Pamekasan dan bagaimana solusinya?
      3. Bagaimana gambaran keberhasilan layanan konseling individu dengan pendekatan behaviour dalam membentuk moralitas siswa di SMAN 2 Pamekasan

1. **Tujuan Penelitian**

Hakikatnya, tujuan penelitian adalah hendak memecahkan masalah. Oleh karena itu, tujuan penelitian memuat uraian tentang sasaran apa yang hendak dicapai dengan tetap bersandar pada fokus penelitian.[[19]](#footnote-20) Oleh karena itu, berangkat dari fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan layanan konseling individu dengan pendekatan behavioural dalam membentuk moralitas siswa di SMAN 2 Pamekasan?
2. Untuk mengetahui kendala dalam pelaksanaan layanan konseling individu dengan pendekatan behavioural dalam membentuk moralitas siswa di SMAN 2 Pamekasan dan beserta solusinya?
3. Untuk mengetahui gambaran keberhasilan layanan konseling individu dengan pendekatan behavioural dalam membentuk moralitas siswa di SMAN 2 Pamekasan?
4. **Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian dimaksudkan dengan pentingnya penelitian ditinjau dari sisi ilmiah maupun sosial. Dengan kata lain, kegunaan penelitian ini menjadi tolak ukur kelayakan atas masalah yang diteliti.[[20]](#footnote-21)

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat atau nilai guna yang sangat besar pengaruhnya yaitu secara teoritis maupun secara praktis.

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi insan akademis dalam menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan tentang teknik layanan konseling individu dengan pendekatan behaviour dalam membentuk moralitas siswa, serta memperkaya keilmuan terkait dengan layanan konseling individu dengan pendekatan behaviour.

Adapun secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan nilai positif bagi beberapa kalangan:

1. **Bagi Institut Agama Islam Negeri Pamekasan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ke perpustakaan serta menjadi refrensi atau rujukan bagi kalangan mahasiswa baik pengajaran materi perkuliahan, maupun untuk kepentingan penelitian selanjutnya.

1. **Bagi SMAN 2 Pamekasan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan masukan dalam mengambil kebijakan- kebijakan yang berhubungan dengan teknik layanan konseling individu dengan pendekatan behaviour dalam membentuk moralitas siswa.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi untuk dapat:

1. Meningkatkan kualitas guru dalam melaksanakan proses layanan konseling individu dengan pendekatan behaviour dalam membentuk moralitas siswa
2. Membantu dalam pencapaian tujuan sesuai yang diharapkannya.
3. Meningkatkan pengetahuan,pemahaman dan pengalaman dalam ruang lingkup yang lebih luas guna menunjang profesinya sebagai guru.
4. **Bagi Peneliti**

Memperoleh wawasan dan pemahaman baru mengenai cara membentuk moralitas siswa dalam upaya guru menerapkan teknik layanan konseling individu dengan pendekatan behavioural.

1. **Definisi Istilah**

Untuk meminalisir kekeliruan penafsiran terhadap judul penelitian ini, maka penulis hendak menguraikan beberapa definisi operasional yang terdapat pada judul penelitian ini, yaitu:

1. Layanan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan di indonesia. Sebagai sebuah layanan profesional, kegiatan layanan bimbingan dan konseling tidak bisa dilakukan secara sembarangan, namun harus berangkat dan berpijak dari suatu landasan tokoh, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam.[[21]](#footnote-22)

1. Konseling Individu

Layanan konseling individu atau perorangan bermakna layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing (konselor) terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Konseling perorangan atau konseling individu berlangsung dalam suasana komunikasi atau tatap muka secara langsung antara konselor dan klien. Melalui konseling perorangan atau individual, klien akan memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya, serta kemungkinan upaya untuk mengatasi masalahnya. Dengan perkataan lain, konseling perorangan bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami klien.[[22]](#footnote-23)

1. Pendekatan Behavioral

Pendekatan Behafioral adalah sebuah aliran dalam pemahaman tingkah laku manusia. Perspektif behafioral ini berfokus pada peran dan belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia. Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan-aturan, bisa diramalkan dan bisa dikendalikan. Watson dan teoritikus behafioristik lainnya meyakini bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil dari bawaan genitis dan pengaruh lingkungan dan situasional.[[23]](#footnote-24)

Jadi pendekatan behavioral yang penulis maksud dalam penelitian ini yaitu aliran yang menjelaskan tingkah laku indvidu. Dimana individu dapat membuat hubungan antara pengalaman dan perilaku, serta mengubah perilaku yang buruk menjadi perilaku baik yang disebabkan oleh lingkungan sekitar. Sehingga dapat menghantarkan individu mencapai kondisi kehidupan tanpa mengalami konflik atau kesulitan serta hambatan perilaku.

1. Moralitas

Moral berasal dari bahasa *mores*, kata *jama’* dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahas aindonesia, moral diterjemahkan sebagai susila. Moral artinya sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan mausia, yang baik dan wajar, sesuai dengan ukuran tindakanmyang oleh umum diterima, meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Sebagai mana pendapat yang di kemukakan oleh poerwadarmita dalam kamus umum Indonesia merumuskan moral dengan ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan (akhlak, kewajiban, dan sebagainya) sementara itu, Bergen dan Cornalia Evans menyebutkan bahwa moral merupakan sebuah kata sifat yang artinya berkenaan dengan perbuatan baik atau perbedaan antara baik dan buruk. Sedangkan moralitas adalah kualitas yang terkandung dalam perbuatan manusia, yang dengannya, kita dapat menilaiperbuatan tu benar atau salah, baik atau buruknya tngkah laku tersebut. [[24]](#footnote-25)

Jadi, meningkatkan moralitas siswa yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan secara kontuinitas dalam mendidik, mengarahkan dan membimbing siswa untuk berprilaku dan berbudi pekerti yang sesuai dengan aturan ajaran Islam dengan melaksanakan layanan konseling melalui pendekatan behavioral. sehingga dengan melaksanakan layanan konseling individu melalui pendekatan Behavioral diharapkan dapat mengurangi prilaku buruk peserta didik yang dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya.

1. Nanang Hanafiah, Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, ( Bandung : Refika Aditama,2010), hal. 26 [↑](#footnote-ref-2)
2. Soedomo Hadi, *Pendidikan suatu pengantar*, (Surakarta: Lembaga pengembangan pendidikan (LPP) dan UNS Press, 2008), hal. 5. [↑](#footnote-ref-3)
3. Marzuki, Sosiologi pendidikan struktur dan interaksi social didalam institusi pendidikan ( Jakarta: Amzah, 2010), hal. 6 [↑](#footnote-ref-4)
4. Al-Quran Dan Terjemahan, ( Jakarta : CV. Penerbit Fajar Mulya, 2009), hal. 275 [↑](#footnote-ref-5)
5. Mudyahardjo, *Pengantar pendidikan sebuah studi awal tentang dasar-dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di Indonesia*, ) Jakarta: PT. Rajagrafndo persada, 2013), hal. 3 [↑](#footnote-ref-6)
6. Dalam predikat konselor telah diakui secara eksplisit di dalam undang-undang No. 20 / 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pada Bab 1 pasal 1 ayat 4 dinyatakan bahwa “pendidikan adalah tenaga pendidik yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebuah lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan” pengakuan legalitas profesi konselor ini sejalan dengan pradigma berpikir yang mengandung konsep redefinisi pendidikan dan reposisi bimbingan dan konseling. [↑](#footnote-ref-7)
7. Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di sekolah dan madrasah berbasis integrasi*, (jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2013), hal. 20 [↑](#footnote-ref-8)
8. Winkel, Srihastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hal. 15 [↑](#footnote-ref-9)
9. Pendidikan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasai 1 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jadi pendidikan suatu usaha yang sudah terencana yang tujuannya untuk mewujudkan proses belajar serta pembelajaran supaya peserta didik bisa aktif dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Lihat di Farid Firmansyah, *Bimbingan dan Konseling* [↑](#footnote-ref-10)
10. Farid Firmansyah, *Bimbingan dan Konseling*, (Pamekasan Madura: Stain pamekasan press, 2009), hal. 46 [↑](#footnote-ref-11)
11. Ibid, Farid firmansyah, hal. 58 [↑](#footnote-ref-12)
12. Samsul Munir Amin , *Bimbingan dan Konseling Islam,* (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 161. [↑](#footnote-ref-13)
13. W.S, Winkel, *Bimbingan dan konseling di sekolah menengah*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm 38. [↑](#footnote-ref-14)
14. Anas Salahuddin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm 206-207. [↑](#footnote-ref-15)
15. Ibid. Hlm.2018 [↑](#footnote-ref-16)
16. Winkel, *Bimbingan dan konseling di sekolah menengah*, hlm 38. [↑](#footnote-ref-17)
17. Misbahus Surur, “Problematika pendidikan Moral Di Sekolah dan Upaya Pemecahannya”. *Jurnal Fikroh vol.4 No.2* (Januari, 2010) [↑](#footnote-ref-18)
18. Damanhuri, *Akhlak Tasawuf*, (Banda Aceh: Pena, 2005), hlm. 169. [↑](#footnote-ref-19)
19. Tim penyusun pedoman karya ilmiyah, IAIN Pamekasan, edisi revisi, 2015, hlm. 23 [↑](#footnote-ref-20)
20. Tim penyusun pedoman karya ilmiyah, hlm. 23 [↑](#footnote-ref-21)
21. Ibid, Farid firmansyah, hal. 75 [↑](#footnote-ref-22)
22. Ibid, Thohirin, hal. 158 [↑](#footnote-ref-23)
23. Desmita, *Psikologi* *perkembangan peserta didik*, (Bandung: PT. Remaja posdakarya, 2014), hal. 44. [↑](#footnote-ref-24)
24. Rosihon Anwar, *Ahlak Tasawuf*, (Bandung: Pustakan setia, 2010), hal. 17-18 [↑](#footnote-ref-25)